

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya manusia diberikan perintah dan tanggungjawab oleh Tuhan bukan untuk diam dan menunggu tetapi manusia diberikan perintah untuk berperan secara aktif dalam mengelola dan mengusahakan ciptaan yang lain. Hal ini senada dengan Hoekema (2015, hlm. 101-103) yang mengatakan bahwa manusia diberi kuasa atas bumi dan segala isinya. Kejadian 1:28 memakai dua kata yang menggambarkan relasi manusia dengan alam: taklukanlah dan berkuasalah. Kata taklukanlah berasal dari kata Ibrani yang memiliki arti “menaklukan” atau “memperbudak”. Kedua kata tersebut merupakan kata kerja yang memberi tanggung jawab kepada manusia untuk dapat bekerja secara aktif, menggali, dan mengembangkan semua potensi dan talenta yang ada di alam dan di dalam diri manusia. Sedangkan kata berkuasalah berasal dari bahasa Ibrani yang memiliki arti “memerintah” atau “mendominasi” yang berarti bahwa manusia bukan hanya diberikan perintah untuk menguasai alam namun juga aktif dalam mengusahakan, dan memelihara bagian dari bumi. Perintah Tuhan untuk menaklukkan dan berkuasa bukan hanya sebatas pada alam namun manusia juga harus berperan aktif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Untuk mengembangkan hal-hal tersebut, Tuhan juga memberikan manusia talenta agar manusia dapat melaksanakan mandat yang telah diberikan. Talentanya tersebut perlu dikembangkan untuk

memuliakan Tuhan. Salah satu wadah bagi manusia untuk menggali talenta yang telah Tuhan percayakan ialah melalui pendidikan.

Pendidikan berasal dari kata *educare* yang memiliki arti menarik keluar. Hal ini berarti pendidikan menarik peserta keluar dari ketidakbebasan menuju suatu kebebasan (Aswasulasikin, 2018, hlm. 97). Melalui pendidikan banyak pribadi yang dapat dikeluarkan dari lingkaran ketidaktauhan. Dalle dalam Neolaka & Neolaka (2017) mengatakan pendidikan secara umum merupakan suatu usaha sadar yang berasal dari keluarga, masyarakat, maupun pemerintah melalui suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang diadakan baik di sekolah maupun di luar sekolah untuk mempersiapkan setiap peserta didik dalam mengambil peran dalam berbagai kondisi yang akan dihadapi pada masa yang akan datang. Secara khusus dalam pendidikan Kristen, Van Brummelen (2006) juga memberikan pemahaman bahwa mendidik merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja untuk merangsang dan mengembangkan pemahaman, pandangan, kemampuan yang membawa siswa mengarah kepada suatu kehidupan yang responsif dalam Yesus Kristus. Melalui definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu sarana yang Tuhan pakai untuk menarik setiap siswa kepada suatu pemahaman yang menjadikan mereka sebagai pribadi yang responsif di dalam Kristus sehingga mereka dapat menentukan peran yang akan mereka ambil di masa mendatang untuk memuliakan Tuhan.

Sarana pendidikan yang Tuhan pakai salah satunya melalui pengajaran di dalam kelas. Terdapat tiga komponen penting dalam

pengajaran yaitu adanya siswa yang belajar, guru yang mengajar, dan materi yang diajarkan (FIP-UPI, 2007). Siswa merupakan komponen yang ada dalam pendidikan yang mana pendidikan menampung dan mengembangkan setiap kemampuan dan juga talenta yang dimiliki oleh siswa (Koesoema, 2009). Seorang guru memiliki tugas yang berkaitan dengan proses atau tahapan kegiatan yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai kehidupan (afektif). Sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (kognitif). Adapun melatih berarti mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh siswa (psikomotorik) (Izzan, 2012). Khususnya dalam pendidikan Kristen Van Brummelen (2006) mengatakan bahwa setiap bimbingan yang diberikan oleh guru memampukan para siswa untuk melayani Tuhan dengan cara yang responsif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang guru memiliki komitmen pribadi kepada Yesus Kristus. Seorang guru harus dapat memandang bahwa setiap siswa sebagai ciptaan Allah yang telah jatuh ke dalam dosa sehingga membutuhkan Kristus sebagai Juruselamatnya. Komitmen inilah yang menjadi landasan guru untuk membawa setiap siswa berjalan bersama Tuhan di dalam kelas. Komponen yang juga mempengaruhi pembelajaran adalah materi yang diberikan kepada siswa. Materi pembelajaran merupakan bahan yang dipakai untuk belajar dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran tidak boleh disampaikan terlalu luas dan melebar (Fadillah, Filasofa, Akbar, Fauziyah, 2014, hlm. 72). Berdasarkan

penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap komponen yang ada dalam pengajaran baik guru, siswa, maupun materi yang akan diajarkan harus saling mendukung satu dengan lainnya agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan membuat siswa dapat melihat talenta yang telah Tuhan anugerahkan.

Sebagai bagian dari komponen pengajaran, Van Brummelen (2006, hlm. 35) mengatakan bahwa “guru dan siswa merupakan pribadi yang aktif”, diberikan kemampuan untuk dapat mengelola informasi yang didapat dan membawa informasi tersebut ke dalam pengetahuan yang utuh. Dalam suatu proses pembelajaran seorang guru bukan saja sebagai pemberi informasi yang diterima secara langsung oleh siswa, namun siswa juga diberikan tanggung jawab untuk secara aktif melihat, mendengar, dan mencari kebenaran dari setiap pengajaran yang disampaikan oleh guru sebagai pribadi yang responsif di dalam Kristus. Oleh karena itu siswa perlu dibawa untuk dapat belajar secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Terdapat berbagai cara yang dapat membuat siswa belajar secara aktif yaitu melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu yang singkat dapat membuat siswa berpikir mengenai materi yang dipelajari. Kegiatan belajar yang aktif perlu diadakan agar siswa dapat mempelajari sesuatu dengan baik. Membantu siswa untuk dapat mendengarkan, melihat, mengajukan pertanyaan tentang materi tertentu yang belum dipahami, dan dapat mendiskusikannya dengan orang lain (Silberman M, 2007). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa keaktifan dalam belajar bertujuan agar siswa sebagai pribadi yang

diciptakan untuk dapat berespon secara aktif, tidak menjadi pribadi yang pasif dan hanya dapat menerima tetapi juga aktif dalam mencari tahu kebenaran selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat menjadi salah satu cara Tuhan untuk menyingkapkan talenta yang siswa miliki dan juga menjadikan siswa sebagai pribadi yang tunduk pada otoritas kelas yang ada.

Namun pada kenyataannya, pada saat peneliti mencoba melihat permasalahan yang terjadi di dalam kelas, peneliti menemukan bahwa tidak semua siswa dapat berperan secara aktif selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor eksternal dan juga internal. Faktor internal berkaitan dengan kecakapan, minat dan dorongan siswa untuk belajar. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi keaktifan siswa antara lain kondisi kelas yang mendukung pembelajaran, dan juga metode pembelajaran yang menarik.

Peneliti mencoba melihat permasalahan yang terjadi di dalam kelas X-1 SMA Kristen di Tangerang dengan melakukan proses identifikasi masalah pertama pada 20 September 2018 dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang. Pada tahap ini peneliti menemukan bahwa tidak semua siswa dapat berperan secara aktif selama pembelajaran berlangsung. Hal ini juga didukung oleh umpan balik yang diberikan oleh guru mentor yaitu pada pertemuan ini banyak siswa yang memilih untuk pasif selama pembelajaran berlangsung (lampiran 13). Pada 24 September 2018 peneliti melakukan proses identifikasi masalah kedua dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang. Pada pertemuan ini peneliti ingin memastikan masalah yang terjadi pada

pertemuan sebelumnya. Peneliti menggunakan metode yang sama yaitu ceramah interaktif. Menurut Herijulianti, Indriani, Artini (2001) terdapat kekurangan dari metode ceramah interaktif yaitu dapat menimbulkan kebiasaan yang kurang baik, yaitu sifat pasif, kurang efektif untuk mencari dan mengelola informasi yang sering digunakan, sulit untuk mendapatkan umpan balik dari sasaran. Setelah melakukan dua kali observasi untuk mengidentifikasi masalah, hasil yang didapat adalah siswa kurang terlibat aktif selama proses pembelajaran yang mana terdapat beberapa siswa yang mengantuk, malas mencatat, dan melihat ke depan dengan tatapan yang kosong. Hal ini juga didukung oleh umpan balik dari mentor yaitu beberapa siswa tidak memperhatikan instruksi dengan baik, beberapa pasif dan juga memerlukan sumber atau media yang lebih tepat (lampiran 14). Jika dilihat kembali pada tujuan awal penciptaan, dampak dari ketidakaktifan ini membuat siswa kehilangan kesempatan untuk menemukan talenta yang telah Tuhan percayakan dan juga membuat siswa kurang berespon baik dengan otoritas yang ada di dalam kelas.

Sebelumnya peneliti telah menggunakan berbagai metode salah satunya adalah metode ceramah. Namun metode tersebut kurang dapat membuat siswa menjadi aktif. Menurut Gulo (2008) ceramah hanya dapat bertahan selama 15 menit pertama. Menit-menit berikutnya, daya serap siswa terhadap ceramah mulai menurun. Pada proses identifikasi pertama dan kedua peneliti telah memberikan kesempatan tanya jawab dengan siswa namun hal ini belum cukup berhasil. Peneliti mengidentifikasi masalah tersebut dan memutuskan untuk mengganti metode pembelajaran yang dapat

meningkatkan keaktifan siswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba menawarkan metode kooperatif *learning* untuk mengatasi hal tersebut. Peneliti memilih menggunakan metode STAD (*Student team Achievement Division*). Menurut Hamdayama (2014) STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang memiliki kelebihan yaitu siswa dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kelompok, siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, dan aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk meningkatkan keberhasilan kelompok. Selain itu metode STAD yang menekankan kerjasama siswa di dalam kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif membangun relasi antar siswa melalui langkah-langkah yang ada dalam metode ini dan mereka juga belajar untuk dapat menghargai setiap keunikan pribadi yang ada di dalam kelompok sebagai gambar dan rupa Allah. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti menggunakan metode ini untuk meningkatkan keaktifan siswa. Metode STAD yang digunakan oleh peneliti disesuaikan dengan kondisi kelas yang ada. Melalui penelitian ini peneliti ingin membuktikan metode STAD beserta tahapan penerapannya dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X-1 di salah satu SMA Kristen di Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian antara lain:

1. Apakah metode STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X-1 di salah satu SMA Kristen Tangerang?

2. Bagaimana tahapan penerapan metode STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X-1 di salah satu SMA Kristen Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui apakah metode STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X-1 di salah satu SMA Kristen Tangerang.
2. Untuk mengetahui bagaimana tahapan penerapan metode STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X-1 di salah satu SMA Kristen Tangerang.

1.4 Penjelasan Istilah

1. Keaktifan

Keaktifan dapat diartikan sebagai keadaan dimana siswa dibawa untuk dapat belajar secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung, dan menarik hati yang mana siswa tidak hanya terpaku pada tempat duduk mereka namun mereka juga dapat berpindah-pindah serta berpikir keras. Belajar secara aktif bertujuan agar siswa bukan saja menjadi pribadi yang dapat menerima tetapi juga aktif mencari tahu selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mensintesis lima indikator keaktifan yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan kondisi kelas yang telah diobservasi sebelumnya yaitu (1) Menjawab/memberikan pertanyaan; (2) Melaksanakan diskusi kelompok; (3) Tidak tidur/ tidak tidak tidak tampak mengantuk; (4)

Menulis di buku catatan; dan (5) Mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

2. Metode STAD (*Student Team Achievement Division*)

STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Metode STAD mengacu pada belajar kelompok. Metode ini juga mengutamakan kerjasama kelompok yang dibagi secara heterogen berdasarkan tingkat kognitif siswa. Beberapa langkah penerapan STAD yang telah disesuaikan dengan kondisi kelas yaitu (1) Guru membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen; (2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran; (3) Guru memberikan memotivasi kepada siswa; (4) Guru menyampaikan materi pelajaran (presentasi dari guru); (5) Siswa bekerja dalam kelompok yang sudah dibentuk; (6) Siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka; (7) Guru memberikan penghargaan atas keberhasilan kelompok; dan (8) Guru mengevaluasi hasil belajar siswa melalui pemberian kuis individu.